

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada Pasal 1 Ayat 1 dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan, dijelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”.

Pasal 3 mengenai tujuan pendidikan dijelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Hakikatnya tujuan pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi orang yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat jasmani dan rohani, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.¹ Sejalan dengan Asti Inawati yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan

¹ Wiwi Marcela, “Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Guna Meningkatkan Pendidikan Karakter Di Sekolah (Studi Kasus Di SMPN 1 Rengasdengklok),” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 3071–77.

upaya melestarikan moralitas dalam kehidupan berbangsa dalam mencetak generasi yang bermutu.²

Dalam Q.S Ali ‘Imran/3:127.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Berdasarkan ayat di atas, dimaksudkan “Segolongan umat yang hendaknya menyerukan pada kebajikan menyeru sesuatu yang *ma'ruf* dan mencegah sesuatu yang *munkar* dapat diartikan lebih spesifik dalam konteks pendidikan yakni ditujukan pada pendidik yang memiliki tugas dalam menyerukan kebaikan/kebajikan salah satunya dengan memberikan pemahaman moderasi. Dengan demikian diharapkan seluruh pendidik menggaungkan kehidupan yang moderat ditengah masyarakat multikultural dengan pendekatan dan pengakuan terhadap keberadaan pihak lain, bertoleransi, menghargai pendapat dengan tidak memaksakan kehendak pribadi.³

Menjaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa serta membangun kesejahteraan warga negara adalah tujuan berbangsa dan bernegara. sebagaimana yang ditunjukkan oleh kata "Bhinneka Tungga Ika" dan "Pancasila", yang berarti meskipun berbeda, tetap satu tujuan. Menjunjung tinggi prinsip kesatuan dan persatuan yang mengakui keragaman dan perbedaan

² Asti Inawati, “Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 51–64.

³ Zulkipli Lessy et al., “Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar,” *Jurnal Paedagogie* 3, no. 2 (2022): 137–48, <https://doi.org/10.52593/pdg.03-2-03>.

dapat menjadi tantangan dalam menjaga nilai keutuhan dan kerukunan nasional, seperti hubungan kerukunan hidup umat beragama dan antaragama.

Indonesia merupakan negara kepulauan sehingga Indonesia menjadi negara multikultural. Terdapat 101 lebih etnis tersebar dari Sabang sampai Merauke, dari segi kepercayaan terdapat 6 Agama (Kepercayaan) yang resmi diakui yakni; Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Budha dan Konghuchu.⁴ Melihat kemajemukan yang ada menjadi keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia dengan warga negaranya dapat hidup berdampingan dalam lingkup multikultural, hal ini tidak akan terjadi jika warga negara tidak memiliki pemahaman keberagaman. Jadi, sangat penting untuk memahami moderasi dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih ditengah masyarakat multikultural.⁵ Jabal Nur dalam Jurnal Shautut Tarbiyah bahwa konflik menjadi bagian kehidupan umat manusia, sepanjang kehidupan manusia hampir menjadi hal mustahil untuk menghilangkan konflik.⁶ Maka, nilai moderasi sebagai *mitigasi* terjadinya konflik berkepanjangan.

Konflik, baik itu antar suku atau agama, seringkali mewarnai sejarah manusia.⁷ Karena dibalik keberagaman yang ada terselip beberapa *insiden* yang seringkali terjadi dengan tindakan kekerasan yang mengatasnamakan

⁴ Muallimul Huda, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 70–90.

⁵ Edy Sutrisno, "Actualization of Religion Moderation in Education Institutions," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 323–348 (2019): 323–48.

⁶ Jabal Nur, "Konflik Peradaban dan Kerukunan Antar Agama," *Jurnal Shautut Tarbiyah* 16, no. 2 (2010): 20–29.

⁷ Firdaus M. Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya," *Jurnal Substantia* 16, no. 2 (2014): 217–28.

agama.⁸ Mengingat bangsa Indonesia terdiri dari masyarakat yang multikultural, tidak bisa dielakkan jika percikan kebencian, kekerasan dan *vandalism* seringkali terjadi akibat ketersinggungan antar golongan. Mulai dari pembakaran mesjid, pemboman gereja, tokoh agama menjadi sasaran kejahatan, oknom bom bunuh diri yang mengatasnamakan agama, *radikalisme*, *Vandilism* dan *diskriminiasi* isu sara seringkali menjadi pemberitaan nasional.⁹ Peristiwa ini sangat bertentangan dengan prinsip kehidupan moderat.¹⁰

Sejarah mencatat konflik yang terjadi di dunia, seperti konflik perang salib abad pertengahan antara kaum muslim dan Kristen Kristen di Eropa sebagai konflik terparah dan terlama di dunia pada abad pertengahan.¹¹ Adapun insiden bom bunuh diri terjadi di Indonesia Tanggal 13-14 Mei 2018 di Surabaya dan Sidoarjo. Terjadi di tiga titik lokasi ibadah yakni; Gereja Santa Maria Tak Bercela, GKI Diponegoro, dan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Jemaat Sawahan yang menewaskan 28 orang dan 57 korban dengan *motif* terorisme. Peristiwa ini seolah menjadi peringatan bahwa peristiwa serupa dapat terjadi lagi. Hal ini membuat buruk citra Islam sebagai agama yang mengajarkan yang mengajarkan kasih sayang kepada sesama manusia.¹²

⁸ Umi Sumbulan, Suaib H. Muhammad, and Juwari, "Moderasi Beragama Perspektif Al Qur'an Dan Hadits Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 2 (2022): 487–504.

⁹ Samsul AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama," *Jurnal Al-Irfan* 3, no. 1 (2020): 37–51.

¹⁰ Ni Nyoman Lisna Handayani and Putu Suardipa, "Peningkatan Literasi Digital Dan Moderasi Beragama Melalui Learning Management System Berbasis Trikaya Parisudha Pada Siswa SD Gugus Banyuning," *Jurnal Lampuhyang Lembaga Penjamin Mutu STKIP Agama Hindu* 13, no. 2 (2022): 144–55.

¹¹ Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya."

¹² Kasinyo Harto and Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik," *Jurnal Media Informasi Pendidikan Islam At-Ta'lim* 18, no. 1 (2019): 89–110.

Imam Iqbal dalam Jurnal Studi Islam menyebutkan bahwa konflik bernuansa Suku, Agama, Ras dan Antargolongan (SARA) sebagai salah satu bentuk kekerasan yang sangat ganas. Konflik antarsuku terjadi di Kalimantan sejak tahun 1950-an dari masa orde lama hingga masa orde baru dengan meledaknya konflik etnis di Sangau Ledo, Kalimantan Barat dan terakhir di Sampit, Kalimantan Tengah. Kerusakan konflik horizontal antar kelompok muslim dan kristen tahun 1998-2000 di Poso Sulawesi Tengah dengan menewaskan kurang lebih 504 orang meninggal dunia dan terdapat 313 orang terluka.¹³

Menilik pada fenomena ini bahwa gesekan antar penganut keyakinan beragama seringkali terjadi tanpa mengenal masa, baik zaman Rasulullah Saw hingga sekarang pergesekan ini terus terjadi disebabkan oleh beberapa faktor seperti: Pertama, kekosongan budaya. Kedua, kebencian yang berasal dari *prejudice* yang salah tentang agama lain. Ketiga, terjebak budaya yang tidak toleran, yang tidak mengakui tradisi pluralitas, perspektif tentang tradisi, dan faktor lainnya. Keempat, prinsip toleransi multikultural belum terintegrasi dalam politik yang sedang dilaksanakan.¹⁴ Konflik bukan hal baru sebab adanya dua situasi/keadaan yang saling berhadapan atau berlawanan yang saling bertolak belakang merupakan faktor pemicu terjadi konflik.¹⁵ Imam Iqbal,¹⁶ Nur

¹³ Imam Iqbal, "Konflik Etno-Religius Di Indonesia Kontemporer Dalam Pandangan Orde Baru," *Jurnal Studi Islam Tasamuh* 9, no. 1 (2017): 1–24, <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/tasamuh>.

¹⁴ Huda, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural."

¹⁵ Jerry Indrawan, "Analisis Konflik Ambon Menggunakan Penahapan Konflik Simon Fisher," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 4, no. 1 (2010): 12–26.

¹⁶ Iqbal, "Konflik Etno-Religius Di Indonesia Kontemporer Dalam Pandangan Orde Baru."

Latifah,¹⁷ Muhammad Nazaruddin,¹⁸ mengungkapkan bahwa konflik antar agama banyak melibatkan faktor lainnya seperti ekonomi, budaya, politik.

Pada kehidupan bersosial seringkali bersentuhan dengan lingkungan berlatar belakang multikultural baik agama, suku, ras dan etnis. Oleh karena itu, peran lembaga pendidikan sebagai “Batu Loncatan Pertama” dalam membangun moderasi atas dasar sosial kemanusiaan sebagai sarana ruang dialog dalam memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan kebencian.¹⁹ Menghadapi tantangan multikultural dengan menumbuhkan sikap moderat²⁰ terkhusus pada lembaga pendidikan sebagai miniatur keberagaman peserta didik memiliki latar belakang beragam dari segi kepercayaan agama, suku dan bahasa yang bersatu dalam ruang lingkup sekolah. Karena pada dasarnya, pendidikan pada dasarnya bertujuan melahirkan lulusan yang memiliki sikap dan perilaku manusia yang beradab.²¹

Pada faktanya tidak sedikit pendidik yang belum menjalankan perannya pendidik yang memiliki kesadaran penuh akan peran penting yang diembannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, yang mana sebenarnya pendidikan bukan hanya memberikan ilmu teoritis, tapi tentang bagaimana pendidikan

¹⁷ Nur Latifah, “Agama, Konflik Sosial Dan Kekerasan Politik,” *Jurnal Pendidikan Dasar Fondatia* 2, no. 2 (2018): 154–67.

¹⁸ Muhammad Nazaruddin, “Konflik Antar Umat Terhadap Keyakinan Bergama Di Indonesia (Kajian Viktimologi),” *Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam KONFLIK* 1, no. 1 (2016): 41–60.

¹⁹ Sutrisno, “Actualization of Religion Moderation in Education Institutions.”

²⁰ Fitri Meliani et al., “Konsep Moderasi Islam Dalam Pendidikan Global Dan Multikultural Di Indonesia,” *Eduprof: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2020): 261–77, <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.37>.

²¹ Trisna Rizkania Sujatmiko, Ainun Nadlif, and Anita Puji Astutik, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang Sekolah Dasar Menengah Pertama,” *Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 267–80.

dapat menghasilkan *output* yang dapat menjadi agen perkembangan perubahan positif di tengah masyarakat. Pada lembaga pendidikan dasar banyak peserta didik yang memiliki wawasan nilai agama namun belum mampu membawanya kearah pergaulan positif yang tidak *diskriminatif* seperti banyaknya permasalahan yang terjadi hanya disebabkan perbedaan pendapat, saling mengejek dan lainnya.²²

Faktanya pada lembaga pendidikan madrasah peserta didik terlibat dengan peserta didik lainnya yang sesama muslim. Sedangkan pada lembaga pendidikan umum memiliki perbedaan terkhusus dalam perbedaan keyakinan beragama. oleh sebab itu, penanaman moderasi beragama menjadi urgensi dalam lingkup sekolah.²³ Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi setiap pendidik dalam membentuk sikap peserta didik agar dapat berbaur dengan keberagaman baik pada lingkup sekolah maupun lingkup masyarakat. maka, menanamkan budaya bermoderasi kepada peserta didik menjadi urgensi, sebab lingkungan sekolah seringkali memiliki latar belakang heterogen dari berbagai aspek sehingga perlu solusi agar tetap terciptakan kerukunan antar warga sekolah.

Pendidik dalam hal menangani masalah ini, bertanggung jawab untuk mengajarkan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama agar warga sekolah dapat *live together, live with other* (hidup bersama dan berdampingan) di tengah

²² Yulistian Hartini, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Ahlussunnah Wal Jama ' Ah Pada Siswa MTs Nurul Huda Kedopok Kota Probolinggo," *Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 464–72.

²³ Lessy et al., "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar."

keberagaman masyarakat.²⁴ Salah satu cara paling efektif untuk mengurangi penyebaran ideologi radikalisme dan konflik antar kelompok adalah melalui pendidikan yang moderat dan inklusif.²⁵ Guru membangun pemahaman moderasi beragama sebagai dorongan pembentuk tingkahlaku peserta didik menjadi *rahmatan li al-'amin* yang dimulai melalui pembiasaan lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi keberagaman sebagai implemementasi *Bhinika Tunggal Ika*. Menjunjung tinggi perbedaan yang ada dimasyarakat, saling menghormati kepercayaan setiap umat beragama tanpa saling menjatuhkan sehingga dapat menjaga keutuhan persatuan bangsa indonesia.

Permasalahan yang dihadapi pendidikan sangat konflik. Ini disebabkan oleh perbedaan sosial, agama, budaya, suku, bahasa, dan status sosial yang ada di satu ruang lingkup. Jika tidak terkelola dengan baik dapat menjadi pemicu sikap intoleran.²⁶ Begitu halnya dengan lembaga pendidikan dasar SDN I Palingkau lama, peserta didik memiliki latar belakang perbedaan agama dan bahasa yang paling menonjol. Observasi awal peneliti, di sekolah ini yakni, menariknya disamping banyaknya kegiatan keagamaan islam dilaksanakan secara rutin, di sekolah ini terdapat peserta didik dan pendidik yang beragama non muslim.

Melihat dari fenomena keberagaman yang ada dilingkup sekolah SDN I Palingkau lama tidak hanya dari segi keyakinan beragama namun terdapat pula

²⁴ AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama."

²⁵ Mochamad Gilang Ardela Mubarak and Eneng Muslihah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2022): 115–30.

²⁶ Sujatmiko, Nadlif, and Astutik, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang Sekolah Dasar Menengah Pertama."

pada suku dan bahasa. Sehingga jika tidak terkontrol dengan baik dapat berujung pada sikap *intoleransi* yang bisa ditunjukkan dengan sikap mengasingkan diri dengan non muslim atau berbeda suku, mengejek, dan lain sebagainya. Namun dari pengamatan pra penelitian yang peneliti lihat bahwa peserta didik dan pendidik dapat berbaur dengan baik tanpa memandang perbedaan. Seperti yang dijelaskan salah satu pendidik bahwa hampir tidak ada sikap intoleransi antar peserta didik maupun pendidik. Dengan ini peneliti mengasumsikan bahwa pendidik dapat menjalankan peran sebagai *conservator*, *innovator*, *transpormator*, *transmitterr*, *organisator* dalam memberikan pemahaman moderasi sehingga dapat membentuk sikap dan perilaku warga sekolah sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Menilik pada permasalahan diatas, dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai peran guru terkhusus guru kelas 5 dalam menanamkan pemahaman moderasi ditengah keragaman yang ada disekitar peserta didik, serta mengetahui implementasi nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan di lembaga pendidikan. Seperti pendapat Sintang Kasim bahwa setiap manusia yang dilahirkan membawa potensi yang dapat dikembangkan.²⁷ Dikaitkan dengan sikap moderasi maka, guru berperan besar dalam mengembangkan potensi peserta didik dengan maksimal sehingga berfungsi sebagaimana mestinya. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti mengangkat

²⁷ Sintang Kasim, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Kota Palopo" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2012).

judul penelitian *“Peran Guru dalam Menumbuhkan Pemahaman Moderasi Beragama Di Kelas 5 SDN 1 Palingkau Lama Kabupaten Kapuas.”*

B. Definisi Istilah

Menghindari kesalahan pemahaman istilah dalam judul penelitian di atas, maka peneliti memberikan penegasan sebagai berikut:

1. Peran guru dalam penelitian ini ialah menganalisis peranan guru wali kelas 5 dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik akan sikap moderat ditengah keberagaman. Sehingga disini difokuskan untuk melihat peran apa saja yang dilakukan guru wali kelas 5B dalam menyikapi latar belakang keberagaman peserta didik
2. Menumbuhkan dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu usaha dalam menimbulkan, membiasakan, dan membentuk sikap dan perilaku moderat peserta didik. diharapkan peserta didik dapat bersikap tengah-tengah (moderat) ditengah keberagaman latar belakang kepercayaan beragama peserta didik
3. Moderasi beragama yang dimaksudkan ialah bagaimana sikap peserta didik hidup dalam lingkup keberagaman. Nilai hidup moderat yang diberikan oleh guru kelas melalui peran yang diembannya. Nilai yang dikembangkan yakni berdasar dari nilai moderasi beragama Kementrian Agama RI.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru dalam menumbuhkan pemahaman moderasi di kelas 5 SDN I Palingkau Lama Kabupaten Kapuas?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan pemahaman moderasi di SDN I Palingkau Lama?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang akan menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis peran guru dalam menumbuhkan pemahaman moderasi di kelas 5 SDN I Palingkau Lama Kabupaten Kapuas
2. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat guru dalam menumbuhkan pemahaman moderasi di kelas 5 SDN I Palingkau Lama Kabupaten Kapuas

E. Signifikansi Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini akan bermanfaat dan membantu mengetahui lebih banyak bagi semua pihak yang terlibat diantaranya:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang pendidikan secara terkhusus dalam rangka implementasi pendidikan karakter yang mengusung nilai-nilai moderasi beragama. pada dasarnya pendidikan bukan hanya sebatas memberikan pengetahuan secara teoritis namun perlu adanya pendidikan karakter salah satunya pendidikan

karakter baik yang dapat menanamkan nilai-nilai hidup moderat sebagai bekal peserta didik dalam melaksanakan agama dan kehidupan sosialnya.

2. Secara Praktis

a. Peserta Didik

Penelitian bermanfaat bagi peserta didik dalam meningkatkan pemahaman pentingnya moderasi ditengah masyarakat multikultural.

b. Pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi bagi pendidik mengenai peran penting pendidik dalam memberikan pemahaman hidup moderat kepada peserta didik.

c. Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkaitan dengan peran pendidik terkhusus peran guru kelas (wali kelas) dalam memberikan pemahaman moderasi di tengah keberagaman masyarakat indonesia.

d. Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai pentingnya peran pendidik dalam memberikan pemahaman moderasi ditengah masyarakat multikultural. Menjadi bahan pertimbangan pendidik bahwa setiap pendidik terkhusus guru kelas tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, namun diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tuntunan agama dan tujuan pendidikan nasional ditengah masyarakat multikultural.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian oleh Hafizh Idri Purbajati tahun 2020 dengan judul penelitian “Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah”. Penelitian Kualitatif menggunakan studi literatur. Bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya peran guru dalam memberikan pemahaman moderasi beragama sedini mungkin untuk menghindari permasalahan yang dapat memicu runtuhnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat berperan sebagai konservator, inovator, transmisi, transformator, dan organizer ketika mereka menjalankan tugas mendidik dan membimbing siswa dalam memberikan pengetahuan. Dengan demikian guru menjadi orang yang memiliki tanggungjawab dalam menyampaikan pentingnya toleransi, bahaya radikalisme dan ekstremisme yang sangat bertentangan dengan nilai moderasi beragama. persamaan penelitian Hafizh Idri Purbajati dengan penelitian ini yakni mengkaji mengenai peran guru dalam memberikan pemahaman moderasi beragama melalui *conservator, Innovator, Transmitter, Transformator, dan Organizer*. adapun perbedaannya terdapat pada lokasi tempat penelitian, sasaran penelitian serta fokus penelitian, dan metode penelitian yang digunakan. penelitian Hafizh Idri Purbajati berfokus hanya pada peran guru

sedangkan pada penelitian ini berfokus pada dua hal yakni peran guru dan nilai moderasi yang dijadikan landasan dalam hidup moderat.²⁸

2. Penelitian oleh Ikhfa Nurfahmi tahun 2021 dengan judul penelitian “Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Mulya Palangka Raya”. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya guru PAI untuk membantu moderasi beragama dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat dan mendukung moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berusaha untuk mendorong moderasi beragama baik di dalam maupun di luar kelas dengan menggunakan strategi langsung dengan memberikan arahan, teladan, larangan, dan pencegahan. Mereka melakukan ini dengan memberikan teladan yang baik, memberikan nasehat sebelum dan sesudah pembelajaran, disiplin dalam membuat aturan, dan memberikan hukuman pengurangan nilai agama untuk mereka yang melanggar aturan. Dalam pelaksanaannya didukung oleh faktor pendukung seperti kekompakan antar guru mata pelajaran, aturan kepala sekolah untuk mengisi apel bendera. Adapun faktor penghambatnya yakni sarana ibadah kurang memadai, kurangnya minat peserta didik, peserta didik sulit diatur serta peserta didik yang kurang memperhatikan. Persamaan penelitian Ikhfa Nurfahmi dengan

²⁸ Hafizh Idri Purbajati, “Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah,” *Jurnal Falasifa: Studi Keislaman* 11, no. 2 (2020): 182–94.

penelitian ini yakni pada objek yakni peran guru dalam memberikan pemahaman moderasi pada peserta didik. Adapun perbedaannya terletak pada subjek yakni pada penelitian ini akan berfokus pada guru di kelas 5 dengan menganalisis peran yang dilakukannya dalam menanamkan nilai moderasi yang digelarkan oleh Kementerian Agama RI, lokasi penelitian serta pada sasaran lembaga pendidikan.²⁹

3. Penelitian oleh Gloria Bastian S. Sitania tahun 2023 dengan judul penelitian “Peran Guru Mengimplementasi Sikap Moderasi Beragama di Sekolah”. Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Bertujuan menggali peran guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai sikap moderasi beragama kepada warga sekolah. Hasil penelitian bahwa dengan adanya budaya yang menjadikan toleransi sebagai gaya hidup ditengah masyarakat majemuk salah satunya ruang lingkup sekolah hal ini dapat mencegah terjadinya konflik atas kesadaran toleransi yang dibangun atas dasar kedamaian antar umat beragama. Persamaan penelitian Gloria Bastian S. Sitania dengan penelitian ini terletak pada tema yang diangkat yakni peran guru. Pada penelitian ini peran guru di lebih difokuskan pada peran guru kelas. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian ini berfokus pada peran guru dalam menumbuhkan moderasi beragama peserta didik dan tempat penelitian dilakukan pada lembaga Pendidikan Dasar (SDN).³⁰

²⁹ Ikhsak Nurfahmi, “Upaya Guru Pai Dalam Pembinaan Moderasi Beragama Di SMK Karsa Mulya Palangka Raya” (Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2021).

³⁰ Gloria Bastian S Sitania, “Peran Guru Mengimplementasi Sikap Moderasi Beragama Di Sekolah,” *Jurnal Institutio: Pendidikan Agama Kriste* 8, no. 2 (2023): 110–18.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan

Bab II, landasan teori, yang terdiri dari Peran Guru Pendidikan kelas dalam menumbuhkan pemahaman moderasi beragama.

Bab III merupakan metode penelitian, terdiri dari Jenis dan Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian, Metode Penelitian, Lokasi, Subjek, dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Analisis Data Penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V merupakan penutup dari penelitian ini, meliputi kesimpulan seluruh penelitian dan saran konstruktif berkaitan dengan penelitian ini.